

ARTIKULASI IDENTITAS, KOMODIFIKASI DAN RESILIENSI TRADISI SUKU ABUI DI KAMPUNG ADAT TAKPALA DALAM PARIWISATA BUDAYA

Gede Yoga Kharisma Pradana^{1*}, Wayan Nurita², I Wayan Wijayasa³, Kadek Wira Adi Saputra⁴, Fatrisia Yulianie⁵, I Wayan Sonder⁶, Anak Agung Istri Putera Widiastiti⁷, Putu Sabda Jayendra⁸, Ni Made Ruastiti⁹

^{1,5} Terapan Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata (S2), Pascasarjana, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar, Indonesia

² Sastra Jepang (S1), Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati, Denpasar, Indonesia

^{3,6} Usaha Perjalanan Wisata (DIII), Akademi Pariwisata Denpasar, Denpasar, Indonesia

^{4,7} Manajemen Perhotelan (DIV), Fakultas Vokasi, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar, Indonesia

⁸ Manajemen Pariwisata (DIV), Fakultas Vokasi, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar, Indonesia

⁹ Seni Tari (S1), Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali, Denpasar, Indonesia

*Corresponding author: yoga@ipb-intl.ac.id

Abstrak

Pariwisata budaya di Kampung Adat Takpala memperluas peluang ekonomi masyarakat sekaligus menimbulkan tantangan terkait kontrol representasi, batas sakral-profan, dan keberlanjutan tradisi Suku Abui. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk artikulasi identitas dan resiliensi tradisi Suku Abui, serta implikasi komodifikasi unsur budaya dalam arena pariwisata budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kualitatif dengan pendekatan interdisipliner Kajian Budaya. Analisis data dipertajam menggunakan kerangka Teori Praktik Bourdieu dan Teori Strukturasi Giddens untuk memahami konversi modal serta negosiasi aturan adat dalam pariwisata. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Informan ditentukan secara *purposive* yang mencakup tokoh adat, pelaku pertunjukan, pengrajin, serta pengelola wisata, kemudian dikembangkan melalui *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas Suku Abui diartikulasikan melalui rumah adat (*Fala/Fala Foka*), tarian *Lego-lego* dan *Cakalele*, bahasa Abui, pakaian adat, *Moko*, kerajinan lokal, serta ritual leluhur. Komodifikasi memberikan manfaat ekonomi dan meningkatkan visibilitas budaya, tetapi berisiko menggeser batas kesakralan, memperlebar ketimpangan akses, dan mereduksi makna budaya. Resiliensi tradisi Suku Abui sangat bergantung pada kapasitas *community control* (kontrol komunitas) dalam mengendalikan representasi budaya, menjaga transmisi pengetahuan antargenerasi, dan mendistribusikan manfaat pariwisata secara adil.

Kata Kunci: Identitas Abui, Komodifikasi Budaya, Resiliensi Tradisi, *Community Control*, Pariwisata Budaya.

Abstract

Cultural tourism in Takpala Traditional Village has expanded economic opportunities for the local community while simultaneously posing challenges regarding representational control, sacred-profane boundaries, and the continuity of Abui traditions. This study aims to examine the articulation of Abui identity and cultural resilience, as well as the implications of commodifying cultural elements within the tourism arena. A qualitative interdisciplinary Cultural Studies approach was employed. Data analysis was sharpened using Bourdieu's Theory of Practice and Giddens' Structuration Theory to comprehend capital conversion and the negotiation of customary rules. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis. Informants were selected *purposively*—comprising custom leaders, performers, local artisans, and tourism managers—and expanded through *snowball sampling*. The findings demonstrate that Abui identity is articulated through traditional houses (*Fala/Fala Foka*), *Lego-lego* and *Cakalele* dances, the Abui language, traditional attire, *Moko*, local handicrafts, and ancestral rituals. While commodification generates economic benefits and enhances cultural visibility, it poses risks of shifting sacred boundaries, widening access inequality, and

simplifying cultural meanings. Therefore, traditional resilience depends heavily on the capacity of community control to regulate cultural representation, sustain intergenerational knowledge transmission, and ensure equitable benefit distribution.

Keywords: *Abui Identity, Cultural Commodification, Traditional Resilience, Community Control, Cultural Tourism.*

PENDAHULUAN

Kampung adat merupakan ruang budaya lokal, dimana tempat masyarakat lokal mempertahankan, memaknai dan mewariskan unsur budaya mereka melalui tradisi, ritual, arsitektur, seni, bahasa, pengetahuan lokal serta praktik kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangan pariwisata budaya, ruang tersebut terlihat menjadi suatu arena representasi dan negosiasi unsur budaya lokal yang dipilih untuk dikemas dan dikomunikasikan kepada wisatawan. Dwipayana dan Sartini (2023) menunjukkan bahwa identitas desa adat dalam pembangunan pariwisata mengalami pemaknaan ulang dan dapat menjadi semakin formal serta terorganisasi melalui positioning destinasi. Wesnawa (2022) menekankan bahwa pariwisata perdesaan yang berkelanjutan membutuhkan integrasi potensi lokal, kearifan lokal, dan ekonomi kreatif. Suarhana dkk (2024) memperlihatkan bahwa budaya lokal dan interaksi budaya dapat memperkuat kepuasan serta loyalitas wisatawan. Itu artinya bahwa budaya merupakan sumber daya penting pariwisata, tetapi peningkatan nilai ekonomi juga dapat memengaruhi cara budaya dipilih dan direpresentasikan.

Komodifikasi karenanya tidak selalu identik dengan hilangnya tradisi masyarakat lokal. Dapat pula menjelma dalam perluasan nilai guna, nilai simbolik dan nilai pertukaran budaya. Putra dan Mahagangga (2021) mengutarakan bahwa pertunjukan etnik bagi wisatawan dapat dibedakan dari pertunjukan etnik yang digunakan dalam ranah sakral. Putri dan Sanjiwani (2021) menemukan bahwa pertunjukan tari tradisional etnik di Ubud memberi manfaat material dan nonmaterial bagi masyarakat lokal. Namun, Suardana dkk (2018) mengingatkan bahwa komodifikasi seni pertunjukan berkaitan dengan kepemilikan, distribusi keuntungan, dan relasi kuasa. Suatu pertunjukan etnik untuk pariwisata diantaranya melibatkan pergulatan kepentingan ekonomi sekaligus relasi kuasa (Pradana, 2018; Pradana, 2025). Dengan demikian, persoalan utama terletak pada budaya dipertukarkan secara ekonomi dan siapa yang menentukan representasi, menguasai akses pasar serta pihak yang memperoleh manfaat dari proses tersebut.

Resiliensi budaya dalam konteks itu tidak tepat dipahami sebagai praktik stagnan. Widiastuti (2018) menunjukkan bahwa ketahanan budaya masyarakat Bali Aga berkaitan dengan kemampuan mengintegrasikan sistem pengelolaan budaya tradisional dengan kebutuhan pengembangan pariwisata. Pada ranah pariwisata, Pradana dkk (2025) memperlihatkan bahwa strategi agrowisata berbasis pengelolaan lingkungan adat dapat ditempatkan dalam orientasi pariwisata berkelanjutan yang bisa berpihak pada komunitas lokal. Resiliensi tradisi dengan demikian menuntut kemampuan pelaku dalam mempertahankan nilai budaya, pengetahuan, otoritas, dan mekanisme pewarisan budaya sembari menegosiasikan perubahan mode, bentuk, fungsi dan teknologi.

Kampung Adat Takpala di Kabupaten Alor menjadi konteks penting untuk menganalisis hubungan tersebut. Ubaidillah dan Katubi (2023) menemukan bahwa tradisi lego-lego hidup dalam dua ranah sekaligus, yaitu sebagai ritus sakral dan seni pertunjukan wisata. Hal ini tidaklepas pula dari campurtangan Dinas Pariwisata setempat dalam memfasilitasi bentuk pertunjukan bagi pengunjung agar masyarakat juga bisa memperoleh manfaat ekonomi dan para tetua adat tetap berhak mempertahankan aturan ritual dan spiritualitasnya. Kolly dan Aryaningtyas (2025) mengemukakan bahwa autentisitas rumah adat, struktur sosial dan warisan budaya bisa menjadi daya tarik utama destinasi Takpala.

Anggota masyarakat yang telah terlibat sebagai pemandu, pelaku pertunjukan serta pengelola pengunjung ditengah masalah keterbatasan sumber daya manusia, pemasaran dan keberlanjutan pengelolaan wisata. Kaat dkk (2025) menambahkan bahwa upacara adat Abui memiliki peran dalam merawat nilai kebersamaan, rasa syukur, spiritualitas dan hubungan manusia dengan alam. Hal tersebut memperlihatkan bahwa identitas budaya suku Abui tidak hanya hadir dalam bentuk visual. Hal itu juga hadir dalam sistem nilai budaya dan pengetahuan yang menopang kehidupan komunitas lokal.

Masalah kesenjangan dalam penelitian terletak pada belum terintegrasinya pembacaan tentang artikulasi identitas, komodifikasi, kontrol representasi dan resiliensi tradisi budaya suku Abui. Kajian yang telah ada menunjukkan bahwa transformasi tradisi *Lego-Lego* dan partisipasi masyarakat lokal masih belum cukup meyakinkan tentang perubahan modal budaya dan modal wisata yang dikonversi dalam arena pariwisata, bagaimana aturan adat dan struktur pariwisata dinegosiasikan serta siapa yang memiliki kuasa untuk menentukan batas pemanfaatan budaya lokal. Setyoko dkk (2025) menguraikan dalam konteks komunitas suku bahwa promosi oleh pihak nonkomunitas dapat me-*reframing* masyarakat adat secara eksotis. Sementara komunitas lokal masih dapat membangun citra representasi tandingan. Temuan tersebut menegaskan bahwa representasi adalah arena relasi kuasa selain berfungsi sebagai media promosi.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan community control atau kontrol komunitas sebagai mekanisme penghubung antara artikulasi identitas, komodifikasi, dan resiliensi. Artikulasi menentukan unsur budaya yang dipilih dan dipresentasikan. Komodifikasi memperluas fungsi unsur tersebut menjadi pengalaman atau produk wisata. Sedangkan resiliensi menunjukkan kemampuan komunitas menyeleksi perubahan tanpa kehilangan nilai vital dalam kebudayaan. Atas dasar itu, penelitian bertujuan mengungkap bentuk artikulasi identitas dan resiliensi tradisi Suku Abui serta menganalisis implikasi komodifikasi unsur budayanya dalam pariwisata Takpala. Pertanyaan penelitian diarahkan pada bagaimana identitas dan resiliensi tradisi Abui diartikulasikan dalam perkembangan pariwisata budaya dan apa implikasi komodifikasi terhadap makna, relasi kuasa, distribusi manfaat serta otoritas budaya masyarakat lokal.

METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interdisipliner dalam perspektif kajian budaya lokal dan pariwisata. Paradigma konstruktivis digunakan untuk memahami realitas budaya sebagai sesuatu yang diproduksi, dimaknai dan dinegosiasikan oleh pelaku secara sosial. Pendekatan sinkronik dan studi lapangan memungkinkan penelitian memusatkan perhatian pada praktik, narasi, representasi, serta relasi sosial yang berlangsung dalam konteks perkembangan pariwisata budaya di kampung Adat Takpala. Pendekatan ini sejalan dengan Ubaidillah dan Katubi (2023) yang membaca tradisi *lego-lego* melalui etnografi pertunjukan dan wisata budaya dan Hehanussa dkk (2023) yang menggunakan pendekatan eksploratif-etnografis untuk memahami *indigenous knowledge* dalam *ethno-ecotourism*.

Data primer bersumber dari masyarakat Suku Abui. Informan penelitian ditentukan secara *purposive* dengan kriteria yang mencakup tokoh adat, pelaku pertunjukan seni, pengrajin lokal, pemandu wisata, serta perwakilan pengelola destinasi di Kampung Adat Takpala. Penentuan informan kemudian dikembangkan melalui teknik *snowball sampling* hingga penyerapan data mencapai titik jenuh (*saturation point*). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, studi dokumen tentang tradisi suku Abui, profil kampung adat Takpala, kebijakan, promosi, dan aktivitas pariwisata budaya. Kamera,

perekam suara, dan catatan lapangan digunakan sebagai instrumen dalam proses pengumpulan data primer pada penelitian ini.

Analisis dilakukan secara kualitatif-interpretatif. Data dianalisis untuk menemukan pola makna, strategi, kepentingan, relasi kuasa, batas sakral-profan, pewarisan, distribusi manfaat, dan bentuk kontrol representasi budaya. Teori Praktik Bourdieu digunakan untuk menganalisis hubungan habitus, modal, arena, dan praktik. Rumah adat, ritual, bahasa, tari, busana, kerajinan serta pengetahuan leluhur dapat dipahami sebagai modal budaya. Legitimasi adat sebagai modal wisata dan modal budaya. Jaringan kekerabatan dan gotong royong sebagai modal sosial. Sedangkan hasil aktivitas konsumsi wisatawan sebagai modal ekonomi. Aryanti dkk (2025) menunjukkan bahwa pengetahuan lokal dapat direkontekstualisasikan sebagai pengalaman wisata dan dikonversi menjadi modal ekonomi ketika masyarakat lokal tetap menjadi pelaku utama.

Teori Strukturasi Anthony Giddens melengkapi analisis dengan menempatkan masyarakat sebagai *knowledgeable agents* yang bertindak melalui rules dan resources sekaligus mereproduksi atau mentransformasikan struktur. Prasetyo dan Syafrini (2023) memperlihatkan karakteristik komunitas sosial yang dapat terlibat sejak perencanaan hingga evaluasi wisata. Berbeda dengan Irwan dan Zaman (2026) menyatakan bahwa partisipasi dapat bersifat *autonomous*, *structurally initiated*, atau *subordinated* karena akses terhadap sumber daya berdasarkan ketentuan yang berlaku tidak selalu setara. Analisis kualitatif berdasarkan teori Bourdieu dan Giddens digunakan untuk menjelaskan mekanisme orang suku Abui dalam mengaktifkan modal budaya dan sosial, bernegosiasi dengan struktur pariwisata serta mempertahankan atau mengubah batas kebudayaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas Suku Abui di Takpala tidak bersifat statis. Identitas Suku Abui terlihat diartikulasikan melalui arsitektur, pertunjukan, bahasa, pakaian, ritual, benda budaya, praktik agraris dan narasi leluhur. Ubaidillah dan Katubi (2023) mengatakan bahwa tradisi *Lego-Lego* tetap mempunyai ranah sakral sekaligus berkembang sebagai pertunjukan wisata. Lay dkk (2024) memperlihatkan bahwa adat perkawinan Abui tetap hidup meskipun mengalami penyesuaian ruang dan waktu. Wollo dkk (2026) mengutarakan bahwa ritual kelahiran *Moku Hesi Miti* mengandung nilai moral, sosial dan spiritual ditengah tantangan modernisasi. Hal tersebut menegaskan bahwa resiliensi tradisi pada keberlanjutan nilai budaya, pengetahuan, otoritas dan mekanisme transmisi budaya.

Arsitektur bangunan adat merupakan salah satu artikulasi paling kuat mengenai Suku Abui. Lapenangga dkk (2024) menyatakan bahwa rumah *Fala* di Takpala memiliki empat tingkat dengan fungsi tempat tinggal, penyimpanan pangan dan penyimpanan benda pusaka serta menggunakan sistem konstruksi budaya tradisional milik Suku Abui yang adaptif terhadap gempa dan angin kencang. Lalang dan Nay (2025) menyebutkan mengenai konsep matematis dalam *Fala Foka* berupa sistem bilangan pada ikatan, garis, segitiga, bentuk limas segi empat, persegi panjang pada pelupu serta tingkatan lantai. Auw dkk (2024) juga menempatkan *Fala Foka*, *Lopo*, *Moko*, dan *Lego-Lego* sebagai bagian dari sistem nilai budaya dan simbol Suku Abui. Dengan arti lain, rumah adat yang menjadi ikon destinasi wisata memiliki korelasi kuat dengan repositori teknologi lokal, pengetahuan spasial, sejarah, fungsi sosial, dan legitimasi budaya Suku Abui.

Dalam pariwisata, rumah dan ruang adat memperoleh nilai ekonomi sekaligus wisata. Kolly dan Aryaningtyas (2025) mengemukakan bahwa autentisitas rumah tradisional adat dan kehidupan adat menjadi alasan penting kunjungan wisatawan. Namun, keberadaan ruang dengan tingkat kesakralan berbeda memperlihatkan bahwa akses wisata tidak dapat

disamakan dengan akses budaya. Batas ruang, fungsi benda pusaka dan otoritas tokoh adat merupakan bentuk kontrol komunitas lokal yang menentukan bagian kebudayaan lokal yang boleh dilihat, dikonsumsi dan bagian mana yang harus tetap dilindungi. Dalam tinjauan teori praktik, rumah adat adalah *objectified cultural capital* yang nilainya bisa meningkat ketika diakui sebagai simbol keunikan Takpala yang mana ketika konversinya ke modal ekonomi di ranah pariwisata maka tetap dipengaruhi oleh kepentingan pelaku wisata dan siapa yang menguasai kunjungan wisata, pemanduan wisata, promosi wisata dan keputusan penggunaan ruang di Takpala.

Panggung seni pertunjukan Suku Abui juga menjadi arena artikulasi dan negosiasi identitas Suku Abui di kampung Adat Takpala. *Cakalele* yang ditampilkan dalam konteks Takpala digunakan sebagai pembuka sebelum *Lego-Lego*. Arba dkk (2023) mengatakan bahwa *Cakalele* dalam konteks budaya Suku Abui memuat aktivitas menghitung, mengukur, menyusun formasi, menentukan posisi serta pola geometri yang dapat dipahami sebagai pengetahuan etnomatematis. *Lego-Lego* memiliki struktur yang lebih kompleks menimbang memadukan gerak melingkar, *Seloka*, nyanyian, bahasa lokal, hubungan sosial, dan aktivitas bersama yang mengitari *Masang*. Ubaidillah dan Katubi (2023) menjelaskan bahwa esensi gerak tersebut adalah merangkul, sebagaimana menegaskan adanya persaudaraan dan integrasi sosial. Dalam kesenian yang menarik bagi wisatawan ini, penguasaan gerak saja terlihat diperkuat oleh penyampaian *Seloka* yang membutuhkan kemampuan bahasa Abui, pengetahuan sejarah suku Abui dan pemahaman peran sosial dalam budaya suku Abui.



Gambar 1. Lego-lego dalam interaksi dengan wisatawan (Dok. Moria, 2022).

Gambar 1 memperlihatkan keterbukaan tradisi *Lego-lego* terhadap kehadiran wisatawan. Keterbukaan tersebut sekaligus memperlihatkan pergeseran konteks. Wisatawan bukan hanya penonton, tetapi dapat berada sangat dekat dengan lingkaran pertunjukan dan menghasilkan dokumentasi visual. Dalam arena wisata ini, identitas suku Abui menjadi sesuatu yang dilihat, dipotret, dan diedarkan. Ubaidillah dan Katubi (2023) menyebut terbentuknya otentisitas suku Abui yang dipanggungkan, sebagaimana representasi yang muncul dari pertemuan antara atribut lokal, kebutuhan penyajian dan ekspektasi wisatawan. Oleh karenanya, apa yang tampak sebagai autentisitas sesungguhnya merupakan hasil seleksi dan penataan unsur budaya tertentu.

Perbedaan antara *Lego-Lego* dan atraksi wisata memperlihatkan proses rekontekstualisasi. Bentuk tradisi ritual berlangsung dari malam hingga matahari terbit dengan *seloka*, kosmologi, tabu, ornamen, struktur sosial dan orientasi transendental yang kompleks. Sedangkan *Lego-Lego* versi wisata bisa berlangsung sekitar dua puluh menit

dengan konstruksi estetika yang lebih ringkas. Meskipun demikian, pemendekan durasi tidak otomatis menghapus ranah ritual sebab komunitas lokal tetap mempertahankan mekanisme internalnya. Ketika *Tifoltol* dituntut mematuhi protokol kesehatan sejak masa pandemi Covid 19, masyarakat lokal tetap menjalankan ritual pada waktu yang ditentukan adat sambil menutup kampung bagi pengunjung luar (Ubaidillah & Katubi, 2023). Keputusan tersebut menunjukkan bahwa logika agen wisata tidak sepenuhnya menentukan kalender dan tata ritual dalam budaya tradisional suku Abui.

Pakaian dan atribut budaya suku Abui memperjelas proses penataan unsur-unsur budaya dimaksud. Sarung, selendang, gelang, ikat pinggang, muti, bulu ayam, busur, anak panah, tombak, pedang, *Moko*, *Kamol* dan *Fu'ulak* berfungsi sebagai penanda identitas sekaligus objek yang mudah dikenali secara visual. Ubaidillah dan Katubi (2023) menyatakan bahwa dalam konteks ritual tidak semua peserta diwajibkan menggunakan atribut yang sama. Sedangkan pertunjukan wisata cenderung memerlukan penguatan citra dari unsur penampilan busana dan aksesoris. Anak-anak suku Abui terlihat juga dilibatkan sejak dini dalam penggunaan atribut budaya suku Abui, sehingga praktik tersebut memiliki fungsi sebagai enkulturasi sekaligus pembentukan kebanggaan simbolik. Melalui ekspresi ketika pakaian adat digunakan, disewakan untuk fotografi wisatawan, benda budaya tersebut terlihat memperoleh nilai tambahan sebagai komoditas selain tanda budaya.

Konversi modal berdasarkan teori praktik bisa dijelaskan seperti pengetahuan budaya lokal tentang cara membuat, memakai, dan memaknai pakaian adat, kerajinan lokal, bahasa lokal, *Seloka*, tari lokal serta tradisi ritual merupakan *embodied cultural capital*. Rumah adat, *Moko*, *Kamol*, *Fu'ulak*, pakaian, dan benda pusaka merupakan *objectified cultural capital*. Sedangkan legitimasi sebagai pewaris adat menjadi *symbolic capital*. Ketika unsur-unsur budaya suku tersebut dipakai dalam membangun atraksi wisata, pemanduan wisata, fotografi, penjualan souvenir dan promosi wisata, maka modal budaya dikonversi menjadi modal ekonomi. Proses ini tidak selamanya bermakna negatif secara budaya. Aryanti et al. (2025) menegaskan bahwa pengetahuan lokal dapat dikonversi menjadi sumber penghidupan tanpa harus kehilangan fungsi budaya ketika masyarakat pemiliknya tetap memegang peran utama. Namun, arena pariwisata tidak selamanya netral karena setiap pelaku memiliki volume dan jenis modal yang berbeda.

Orang Suku Abui mempunyai legitimasi budaya, pengetahuan adat dan jaringan kekerabatan. Pemerintah menguasai regulasi, program dan promosi wisata dan budaya. Pelaku wisata mempunyai jaringan pasar wisata. Pemilik media menguasai produksi citra. Sedangkan wisatawan membawa daya beli dan ekspektasi. Kolly dan Aryaningtyas (2025) mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat adat Takpala belum sepenuhnya merata, kapasitas sumber daya manusia dan pemasaran masih terbatas serta pengelolaan berkelanjutan sebagai destinasi wisata masih memerlukan penguatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepemilikan budaya tidak otomatis menghasilkan kekuatan ekonomi dan keputusan yang setara di ranah lain seperti pada ranah pariwisata.

Masalah ketimpangan yang terjadi dalam pariwisata budaya berhubungan dengan dominasi simbolik. Ketika unsur estetika pada budaya tradisional suku Abui dinilai terutama berdasarkan daya tarik wisata, jenis pakaian adat berdasarkan nilai fotografis, rumah adat berdasarkan jumlah kunjungan wisata dan kerajinan berdasarkan daya jual sebagai souvenir, kategori pasar dapat menjadi ukuran dominan terhadap kebudayaan di kampung Adat Takpala. Prasiasa dkk (2024) mengatakan bahwa desa wisata berkelanjutan sering menghadapi persoalan autentisitas, komodifikasi, hegemoni dan dominasi politik pariwisata. Marcelliantika dkk (2025) juga memperlihatkan bahwa komodifikasi dapat meningkatkan pendapatan dan memperkuat identitas yang mana bersamaan dengan itu menimbulkan resiko pergeseran makna spiritual. Oleh karena itu, komodifikasi budaya untuk pariwisata perlu dinilai dari distribusi kontrol selain mengejar adanya keuntungan dari transaksi ekonomi.

Hubungan antara artikulasi identitas Suku Abui, resiliensi tradisi adat, dan implikasi pariwisata dapat diringkas dalam tabel 1.

Tabel 1. Artikulasi identitas, resiliensi, dan implikasi pariwisata pada unsur budaya Suku Abui

Unsur budaya	Artikulasi dan resiliensi	Implikasi dalam pariwisata
<i>Fala, Fala Foka</i>	Pengetahuan konstruksi, pembagian ruang, fungsi sosial, pusaka, adaptasi ekologis.	Daya tarik visual dan simbolik; kunjungan dan pemanduan; perlu perlindungan ruang terbatas.
<i>Lego-lego, Cakalele</i>	Bahasa, seloka, gerak, sejarah, integrasi sosial, pengetahuan ritual dan spasial.	Pertunjukan dan penyambutan; pemendekan durasi; risiko reduksi makna dan staged <i>authenticity</i> .
Bahasa dan narasi	Media pewarisan sejarah, genealogi, seloka, memori kolektif, identitas internal.	Sumber daya pemanduan dan interpretasi; rentan tersisih jika komunikasi wisata sepenuhnya bergeser.
Pakaian, <i>Moko, Kamol, Fu'ulak</i>	Penanda identitas, keterampilan produksi, simbol, proses enkulturasi.	Fotografi, penyewaan, penjualan kerajinan, promosi; nilai tanda dan ekonomi meningkat.
Ritual dan kelembagaan adat	Batas sakral-profan, legitimasi tokoh adat, kalender ritual, gotong royong, transmisi.	Memberi kewenangan menyeleksi akses dan atraksi; menjadi dasar community control.

Matrik tersebut menunjukkan bahwa setiap unsur budaya lokal mempunyai fungsi internal yang lebih luas daripada fungsi wisatanya. Penguatan resiliensi budaya tradisional dengan demikian menuntut kesinambungan pengetahuan dan otoritas yang berada dibalik bentuk yang terlihat. Unsur bahasa memperlihatkan bahwa resiliensi tradisi Suku Abui harus dibedakan dari sekadar visibilitas. Bahasa Abui yang berfungsi sebagai media *seloka*, narasi ritual, sejarah kesukuan dan memori kolektif. Penggunaan bahasa Indonesia kepada wisatawan merupakan strategi komunikasi yang kontekstual. Namun, keberlanjutan struktur pengetahuan masih bergantung pada penggunaan bahasa Abui di rumah dan dalam praktik koordinasi dengan komunitas lokal. Secara strukturasi, setiap tindakan berbahasa dapat melibatkan reproduksi struktur signifikasi. Bahasa Abui tetap hidup karena terus digunakan selain diakui sebagai identitas Suku Abui. Oleh karena itu, indikator resiliensi budaya tradisional yang lebih substantif adalah apakah anak-anak masih memperoleh bahasa Abui, generasi muda memahami *Seloka*, dan narasi leluhur masih tetap ditransmisikan lintas generasi dalam komunitas-komunitas lokal.

Modal sosial juga menentukan kemampuan komunitas lokal menghadapi perubahan yang diantaranya terjadi dalam praktik pariwisata budaya. *Gotong royong*, kekerabatan, kepercayaan, dan legitimasi tokoh adat dapat dimobilisasi untuk menjaga rumah, ritual, kebersihan kampung, pengelolaan kunjungan serta negosiasi dengan pihak dari luar komunitas lokal. Akan tetapi, masyarakat tidak boleh diperlakukan sebagai kelompok homogen. Irwan dan Zaman (2026) menegaskan bahwa partisipasi pariwisata dapat bersifat otonom, diinisiasi struktur atau subordinatif karena akses terhadap *rules* dan *resources* tidak sama. Sebagaimana keterlibatan sebagai penari, pemandu wisata, pengrajin maupun penyedia makanan belum tentu berarti memiliki kewenangan menentukan harga layanan wisata, promosi wisata, pembagian pendapatan wisata dan arah pengembangan wisata pada destinasi Takpala.

Dalam analisis kualitatif, teori strukturasi membantu menganalisis aspek masyarakat Abui yang masih tetap memiliki agensi, yang mana agensi tersebut masih bekerja dalam kondisi yang terstruktur. Prasetyo dan Syafrini (2023) menunjukkan bahwa masyarakat dapat mereproduksi struktur tata kelola melalui keterlibatan dalam perencanaan, promosi, *homestay*, produk lokal, evaluasi dan pembentukan aturan. Indraddin dkk (2024) memperlihatkan bahwa pengetahuan lokal, kelembagaan, tanah komunal, media sosial dan

peran generasi muda dapat digunakan secara simultan sebagai sumber daya pembangunan wisata. Sebaliknya, Shiona dan Widiyanto (2023) menjelaskan mengenai kelembagaan wisata yang dapat terhambat oleh ketidakjelasan struktur organisasi dan keterbatasan sumber daya manusia. Oleh sebab itu, *community control* memerlukan kapasitas kelembagaan, informasi, literasi digital, jaringan pasar, ruang keputusan dan partisipasi operasional.

Komodifikasi budaya dalam praktik pariwisata budaya pada akhirnya bersifat ambivalen. Seperti Nurhadi dkk (2022) yang menyebut komodifikasi budaya suku bangsa dapat memperluas jaringan sosial dan tetap berjalan berdasarkan nilai kolektif ketika kegiatan ekonomi tertanam dalam struktur masyarakat lokal. Ermayanti dkk (2024) menyatakan mengenai rumah adat yang dapat berfungsi sebagai homestay tanpa kehilangan seluruh fungsi sosial-budayanya selama norma dan kontrol masyarakat masih dipertahankan. Sebaliknya, Surata dkk (2026) memperingatkan bahwa eksotisasi dapat mengubah kearifan lokal menjadi *staged attractions* yang lebih menonjolkan tontonan hiburan daripada sesuatu yang makna budaya. Sutana (2025) menambahkan mengenai resiko ketika orientasi bisnis berhasil menggeser sebagian prinsip spiritual dalam praktik budaya. Sejumlah perbandingan tersebut menegaskan bahwa efek pariwisata tidak ditentukan oleh komodifikasi itu sendiri. Akan tetapi, oleh siapa yang mengendalikan proses konversi, representasi dan reinvestasi manfaat.

Bagi kampung adat Takpala, mekanisme yang paling menentukan adalah kemampuan komunitas lokal dalam menetapkan batas. Sebagian unsur budaya lokal dapat dibuka untuk wisata, sebagian dapat direkontekstualisasi dan sebagian harus tetap berada dalam ruang ritual di ranah budaya. Aturan adat berfungsi sebagai *constraint* sekaligus *resource*, aturan membatasi pemanfaatan tetapi juga memberi legitimasi untuk menolak permintaan yang dianggap tidak sesuai dengan ketentuan komunitas lokal. Dalam kerangka ini, resiliensi tradisi bukan sama dengan praktik anti-perubahan. Namun, lebih kepada kesiapan kapasitas kolektif dalam mempertahankan otoritas atas produksi, reproduksi, transformasi dan representasi kebudayaannya. Adaptasi dapat menjadi strategi pelestarian budaya bilamana komunitas-komunitas lokal masih menguasai pengetahuan suku Abui, makna budaya suku Abui, batas sakral, mekanisme pewarisan budaya lokal serta distribusi manfaat ekonomi lokal di kampung Adat Takpala.

Sintesis antara Teori Praktik Bourdieu dan Teori Strukturasi Giddens menegaskan bahwa artikulasi identitas dan resiliensi tradisi Suku Abui merupakan proses yang dinamis. Dalam arena pariwisata, agen memanfaatkan habitus dan modal budaya sebagai *resources* untuk menegosiasikan aturan adat (*rules*), sehingga komodifikasi tidak serta-merta mengikis autentisitas, melainkan bergantung pada kekuatan kontrol komunitas (*community control*). Berdasarkan teori praktik dapat dikemukakan hubungan diantara modal budaya, sosial, wisata dan ekonomi dikonversi serta dipertarungkan dalam arena pariwisata. Sedangkan melalui teori strukturasi, dapat dikemukakan mengenai *rules* dan *resources* yang direproduksi atau diubah melalui praktik agen. Dalam perspektif kajian budaya lokal dan pariwisata, keduanya mengarah pada politik representasi seperti siapa yang mendefinisikan ke-Abui-an, siapa yang berbicara atas nama tradisi, siapa yang memperoleh manfaat dan siapa yang dapat membatasi representasi identitas Budaya Suku Abui yang tidak sesuai. Oleh karena itu, keberhasilan pariwisata di Takpala tidak cukup diukur dari jumlah wisatawan, atraksi wisata atau produk terjual melainkan perlu dipertimbangkan pula mengenai aspek keberlanjutan bahasa dan pengetahuan budaya suku Abui, kekuatan kelembagaan adat, distribusi manfaat wisata, ruang bagi perempuan dan generasi muda serta kemampuan komunitas lokal dalam mempertahankan hak untuk menentukan perubahan di kampungnya sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Artikulasi identitas Suku Abui di Kampung Adat Takpala diwujudkan melalui rumah *Fala* dan *Fala Foka*, *Lego-Lego*, *Cakalele*, bahasa Abui, pakaian dan atribut adat, *Moko*, *Kamol*, *Fu'ulak*, ritual adat, serta narasi warisan leluhur. Unsur-unsur tersebut telah menjadi penanda visual memuat pengetahuan, fungsi sosial, legitimasi dan mekanisme pewarisan. Resiliensi tradisi adat tampak pada kemampuan masyarakat mempertahankan bahasa, ritual, batas sakral-profan, otoritas tokoh adat, *gotong royong*, dan pengetahuan budaya sambil menyesuaikan bentuk komunikasi serta penyajian budaya terhadap kebutuhan pariwisata. Komodifikasi menghasilkan manfaat berupa pendapatan, pasar kerajinan, ruang pertunjukan, promosi identitas dan perluasan jaringan. Disatu sisi, membawa resiko mengurangi makna, ketimpangan akses, *staged authenticity* dan dominasi simbolik ketika kategori pasar menjadi ukuran utama pelaku kebudayaan. Dengan demikian, komodifikasi budaya menjadi produktif apabila komunitas tetap mengendalikan batas pemanfaatan, representasi dan distribusi manfaat. Sebaliknya, menjadi dominatif apabila agen yang menguasai pasar wisata, teknologi, promosi wisata atau kebijakan mengambil alih kewenangan budaya yang dimiliki komunitas lokal di kampung Adat Takpala.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disarankan mengenai pengelolaan pariwisata Takpala agar memperkuat kelembagaan adat dan mekanisme *community control* melalui aturan yang jelas mengenai ruang sakral, penggunaan atribut budaya Suku Abui, dokumentasi, bentuk pertunjukan sebagai atraksi wisata, penetapan tarif serta distribusi pendapatan wisata. Pemerintah daerah dan pelaku pariwisata perlu menempatkan komunitas lokal sebagai pengambil keputusan selain sebagai penyedia atraksi wisata budaya serta memperluas pelatihan pemanduan wisata, mereproduksi narasi wisata budaya suku Abui, dukungan etos kewirausahaan dan literasi digital bagi perempuan dan generasi muda. Sebagian pendapatan wisata sebaiknya pula diinvestasikan kembali untuk pemeliharaan rumah adat, ritual nonkomersial, pembelajaran bahasa Abui, dokumentasi sejarah lisan, regenerasi pengrajin serta untuk pendidikan budaya lokal dalam komunitas lokal. Dengan cara tersebut, pariwisata dapat berfungsi sebagai sumber daya untuk memperkuat, bukan menggantikan sistem pengetahuan budaya suku Abui dan otoritas budaya Suku Abui di kampung Adat Takpala.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua partisipan yang aktif berkontribusi dalam proses penyelesaian artikel ini hingga bisa diterbitkan pada Jurnal Cinta Nusantara.

DAFTAR RUJUKAN

- Arba, H. M. N., Dominikus, W. S., & Udil, P. A. (2023). Eksplorasi etnomatematika pada Tarian Cakalele Suku Abui di Kabupaten Alor dan integrasinya dalam pembelajaran matematika. *Haumeni Journal of Education*, 3(2), 26–33. <https://doi.org/10.35508/haumeni.v3i2.12220>
- Aryanti, N. N. S., Harmayani, E., Udasmoro, W., & Mutiarin, D. (2025). Habitus and capital in the gastronomy tourism field: Cooking class businesses in Ubud, Bali. *E-Journal of Tourism*, 12(2), 285–297. <https://doi.org/10.24922/eot.v12i2.2184>
- Auw, E. M. N. E., Son, A. L., & Laja, Y. P. W. (2024). Mathematical concepts and cultural values at Abui community culture: Ethnomathematics study in traditional villages, Alor Regency, Indonesia. *Indonesian Educational Research Journal*, 1(3), 158–167. <https://doi.org/10.56773/ierj.v1i3.30>
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press.

- Dwipayana, A. A. P., & Sartini. (2023). Makna perubahan identitas desa adat di tengah pembangunan pariwisata budaya di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2), 322–331. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.63417>
- Ermayanti, Indrizal, E., Irwandi, A., Erwin, & Anwar, H. (2024). Commodification: Rural tourism development in Traditional Village of Nagari Sijunjung. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 40(1), 9–16. <https://doi.org/10.29313/mimbar.vi.2052>
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. University of California Press.
- Hehanussa, A., Saefullah, K., & Hadian, M. S. D. (2023). Tradisi Pasawari: Sebuah pedoman pengembangan ethno-ecotourism di Kali Ama Negeri Hualoy, Pulau Seram, Maluku. *Panggung*, 33(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v33i3.2748>
- Indraddin, Anggraini, R., & Irwan. (2024). Strategy for improving the community economy through environmentally based tourism and social media in Nagari Sungai Pinang, West Sumatra Province. *Sosiohumaniora*, 26(1), 147–155. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v26i1.36132>
- Irwan, & Zaman, A. R. B. (2026). Inclusive tourism under fragmented governance: Structuration, participation, and rural inequality in Bira Village, Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 14(1), 17–30. <https://doi.org/10.22500/14202663719>
- Kaat, M. S., Hingmo, M. O., Maulaka, O. F. B., Asamai, P., & Bekata, H. M. (2025). Makna simbolis dan nilai budaya dalam upacara adat Suku Abui di Kabupaten Alor. *Student Scientific Creativity Journal*, 3(2), 156–162. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v3i2.5556>
- Kolly, O. A. W., & Aryaningtyas, A. T. (2025). Kampung Adat Takpala: Studi pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 6(1), 104–116. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v6i1.1846>
- Lalang, A. R., & Nay, F. A. (2025). Mathematical knowledge of Fala Foka by the Takpala Indigenous People. *EduMatSains: Jurnal Pendidikan, Matematika dan Sains*, 10(1), 126–138. <https://doi.org/10.33541/edumatsains.v10i1.7159>
- Lapenangga, A. K., Jeraman, P., Lake, R. C., Talan, J. P., Morakinyo, K. O., Taiwo, R. O., Oludoyi, K. O., Daton, R., & Mukin, A. K. S. (2024). Exploration of the Fala house construction system in Alor Regency. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 9(2), 279–290. <https://doi.org/10.30822/arteks.v9i2.3413>
- Lay, B. P., Rade, S. D., & Geme, M. T. (2024). Implementation of customary law values in Abui tribal customary marriage in realizing laws based on local wisdom. *Journal of Humanities and Social Studies*, 8(2), 527–532. <https://doi.org/10.33751/jhss.v8i2.9646>
- Marcelliantika, A., Rahmawati, A. P., & Sandikusumah, A. (2025). Komodifikasi budaya dan dampaknya terhadap pariwisata. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 11(2), 179–200. <https://doi.org/10.24821/jtks.v11i2.15373>
- Nurhadi, I., Sumarti, T., Dharmawan, A. H., & Damanhuri, D. S. (2022). Cultural commodification and ethical transition of tourism development: A case in Osing community, Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(1), 24–43. <https://doi.org/10.22500/10202238564>
- Pradana, G. Y. K. (2018). Implications of commodified Parwa shadow puppet performance for tourism in Ubud, Bali. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 4(1), 70–79. <https://doi.org/10.22334/jbhost.v4i1.103>
- Pradana, G. Y. K. (2025). Deconstruction powers of relations behind the shadow puppet performance for tourism in Ubud Village Bali. *Soko Guru: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 226–236. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v5i2.5768>

- Pradana, G. Y. K., Semadi, I. G. N., Entas, D., & Suadnyana, I. W. (2025). Agrotourism strategies in Tenganan indigenous environmental stewardship: An implementation of community-oriented sustainable tourism. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 2(4), 5507–5519.
- Prasiasa, D. P. O., Karmini, N. W., & Widari, D. A. D. S. (2024). Challenges of strengthening culture in the development of sustainable tourism villages in Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 39(1), 34–44. <https://doi.org/10.31091/mudra.v39i1.2554>
- Prasetyo, D. A., & Syafrini, D. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata budaya di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung Sumatera Barat. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 47–57. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i1.721>
- Putra, E. A., & Mahagangga, I. G. A. O. (2021). Faktor penyebab komodifikasi Tari Barong sebagai atraksi wisata di Desa Batubulan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(1), 234–240. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2021.v09.i01.p30>
- Putri, N. G. A. E., & Sanjiwani, P. K. (2021). Kontribusi pertunjukan seni tari tradisional sebagai atraksi wisata terhadap kesejahteraan masyarakat lokal Desa Adat Ubud. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(2), 450–457. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2021.v09.i02.p25>
- Setyoko, A., Putra, B. A., & Yohana, S. (2025). Relasi kuasa dalam materi promosi pariwisata Dayak. *CaLLs*, 11, 45–58. <https://doi.org/10.30872/calls.v11i0.22567>
- Shiona, A. E. Y., & Widiyanto, A. A. (2023). Peran BUMDes dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Torongrejo pasca pandemi COVID-19. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 7(2), 119–136. <https://doi.org/10.22146/jpt.91805>
- Suardana, G., Darma Putra, I. N., & Bawa Atmaja, N. (2018). The Legend of Balinese Goddesses: Komodifikasi seni pertunjukan hibrid dalam pariwisata Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 8(1), 35–52. <https://doi.org/10.24843/JKB.2018.v08.i01.p03>
- Suarthana, I. K. P., Wisnawa, I. M. B., Karta, N. L. P. A., & Sarukunaselan, K. (2024). Unlocking loyalty: The power of local culture in Bali tourism. *Jurnal Kajian Bali*, 14(2), 498–521. <https://doi.org/10.24843/JKB.2024.v14.i02.p09>
- Surata, I. K., Tantra, D. K., & Suprastayasa, I. G. N. A. (2026). Exoticization of indigenous Bali wisdom: Impacts on cultural and tourism sustainability. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*, 10(1), 120–139. <https://doi.org/10.34013/jk.v10i1.2519>
- Sutana, I. G. (2025). Komodifikasi spiritual dan ketahanan budaya Hindu: Studi makanan Satwika dan praktik Usadha dalam pariwisata Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(3), 326–337. <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i3.4392>
- Ubaidillah, & Katubi. (2023). Ritual dan narasi tradisi Lego-lego Suku Abui: Dinamika perubahan dan kesinambungan ritus sakral di era wisata budaya. *Masyarakat Indonesia*, 49(1), 35–50. <https://doi.org/10.14203/jmi.v49i1.1283>
- Wesnawa, I. G. A. (2022). Pengembangan pariwisata perdesaan Bali: Integrasi potensi, kearifan lokal dan ekonomi kreatif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 149–160. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i1.44184>
- Widiastuti. (2018). Ketahanan budaya masyarakat Bali Aga dalam menciptakan desa wisata yang berkelanjutan. *Jurnal Kajian Bali*, 8(1), 93–120. <https://doi.org/10.24843/JKB.2018.v08.i01.p06>
- Wollo, S. L. W., Rachmawati, Y., & Syaodih, E. (2026). Moku Hesi Miti tradition: Birth ritual in ethnoparenting of Takpala Indigenous Village Community, Alor Regency. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 7(2), 216–224. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v7i2.2516>